

---

## PENGARUH PENGETAHUAN AWAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA PANAS DAN PERPINDAHANNYA DI KELAS V SD

Sundahry<sup>1\*</sup>, Aldora Pratama<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Korespondensi. E-mail: dahrysundahry@gmail.com

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki: pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian jenis quasi VA. Populasinya seluruh peserta didik di SD Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan dan sampelnya a peserta didik kelas VA dan VB sebanyak 50 orang. Teknik pengeambilan sampel ini *porpusive sampling*. Data dari hasil penelitian diperoleh dari tes pengetahuan awal dan tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta didik mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis dengan pengetahuan awal tinggi tidak ada perbedaan yang signifikan  $t_{hitung} = 1,87 < t_{tabel} = 2,55$ ; Keterampilan berpikir kritis dengan pengetahuan awal rendah lebih tinggi  $t_{hitung} = 3,71 > t_{tabel} = 2,55$

**Kata Kunci:** Pengetahuan awal, Keterampilan Berpikir Kritis, tematik

---

### ***THE EFFECT OF INITIAL KNOWLEDGE ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF STUDENTS IN HOT THEMES AND ITS TRANSFER IN CLASS V SD***

#### ***Abstract***

*The purpose of this study was to investigate: the effect of initial knowledge on critical thinking skills of students. This research is a quasi experimental research. The population is all students at SD Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan and the sample 50 students in class Va dan VB. This sampling technique porpusive sampling. The data from the research results were obtained from tests of preliminary knowledge and tests of critical thinking skills. The results showed that the students' initial knowledge effect the critical thinking skills of students. There is no significant difference between critical thinking skills and high initial knowledge  $t_{hitung}=1,87 < t_{tabel}=2,56$ ; Critical thinking skills with initial knowledge are higher  $t_{hitung}=3,71 > t_{tabel}=2,56$*

**Keywords:** Initial knowledge, Critical Thinking Skills, Thematic

---

## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang, dunia pendidikan selalu mengalami perkembangan dan perubahan kearah penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum tersebut selalu berganti, khususnya pada era globalisasi kurikulum sudah mengalami 11 kali yaitu, Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan sekarang muncul kurikulum 2013 yang lahir berdasarkan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan no 20-24 tahun 2016 (Muhammedi 2016:49) Pembelajaran kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar (Permana, 2015:41). Sejalan dengan pendapat Agustiniingsih 2015:51 proses pembelajaran pada kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*. *Scientific approach* proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelararan induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Daryanto, 2014: 55). Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta

didik berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran. Peserta mengalami lebih bermakna dibandingkan peserta didik memahami (Musfiqon, 2015: 57). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pada dasarnya pembelajaran tematik memberi pembaharuan pada dunia pendidikan dasar (Sufairoh 2016:117). Kondisi seharusnya Pembelajaran tematik yang pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (*holistic*) dan keterpaduan (*integralistic*). Menurut Roghes hal-hal yang mendasari kriteria pengajaran tematik adalah pengajaran meliputi tujuan pendidikan dalam hal peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, pengajaran dimulai dari suatu tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar dan berpikir aktif, dan proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik (Fitria 2014:84). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah proses pembelajaran yang memfokuskan peserta didik untuk lebih aktif dan mampu memecahkan permasalahan yang ada secara sistematis tanpa bantuan dari guru.

Pembelajaran tematik perlu disiapkan dengan maksimal. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran atau mengarahkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif serta membantu upaya peserta didik untuk

memperoleh pengetahuan awal dan berpikir kritis peserta didik.

Pengetahuan awal merupakan modal bagi siswa dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya proses negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran. Hailikari (2009) mendefinisikan pengetahuan awal sebagai kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dapat dinyatakan pengetahuan awal adalah pengetahuan yang dibangun oleh siswa sebelum proses pembelajaran. Penelitian Dochy dalam Prastity (2007) tentang pengetahuan awal menemukan bahwa pengetahuan awal siswa berkontribusi signifikan terhadap skor-skor pasca tes atau perolehan belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan awal akan memberikan dampak pada proses dan perolehan belajar yang memadai. Hal senada juga diungkapkan oleh Suastra (2009) bahwa pengetahuan awal yang dimiliki seseorang sangat berperan penting dalam pembentukan pengetahuan ilmiah selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pengetahuan awal perlu digali oleh guru guna memunculkan pengetahuan yang dibentuk oleh siswa. Berdasarkan fakta dilapangan pada konteks pembelajaran, pengetahuan awal (*prior knowledge*) dapat diartikan sebagai kemampuan awal yang dimiliki siswa dan dapat dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk melihat seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi setelah siswa mengikuti proses pembelajaran (Handayani, 2015:93). Pengetahuan awal (*knowledge*), dalam jenjang ini siswa dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat 3 menggunakannya. Kata-kata operasional yang digunakan, yaitu: mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan,

menyatakan, dan memproduksi (Surasmi, 2013 : 2)

Jadi dapat disimpulkan pengetahuan awal adalah hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Pengetahuan awal peserta didik merupakan prasyarat mutlak untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses belajar dengan baik. Pengetahuan awal peserta didik harus benar-benar diperhatikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Pengetahuan awal juga mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis juga didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan berdasarkan penalaran, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah (Lai, 2011:4). Menurut (Ennis, 2011) berpikir kritis berfokus pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir kritis adalah berpikir untuk memecahkan suatu masalah dengan sifat dan bakat kritis yakni irasa ingin tahu, berani mengambil resiko, dan sifat selalu menghargai hak-hak orang lain serta melatih untuk berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi dapat diperoleh dari aktivitas berpikir tingkat dasar. Berpikir tingkat dasar adalah (*lower order thinking*) berfokus menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis (Zubaidah, 2007). Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) membuat peserta didik bisa menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton (Jumaisyaroh, 2015:88). Berpikir kritis merupakan proses mencari, memperoleh, menganalisis, mengevaluasi dan mengkonseptualisasikan informasi sebagai panduan mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri dan kemampuan menggunakan informasi dengan menambah kreativitas dan mengambil resiko (Yildirim dan Ozkahraman, 2011). Berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau proses

kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar bisa menemukan solusi secara deduktif, induktif, dan evaluatif sesuai dengan tahapannya (Kowiyah, 2012:176).

Bagian keterampilan berpikir harus dioptimalkan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu guru diharapkan mampu merencanakan pembelajaran sebaik mungkin sehingga peserta didik tertarik untuk belajar agar pemahaman awal peserta didik terbentuk dan peserta didik mampu berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai variasi pembelajaran bagi guru untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik di dalam pembelajaran.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk *Quasi Eksperimental Design* menggunakan desain faktorial 2X2. Sesuai dengan desain penelitian maka penelitian menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang sengaja diberi perlakuan dengan pendekatan saintifik sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan di SD 04 Nanggalo Pesisir selatan. Populasi adalah seluruh peserta didik SDN 04 Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena mempunyai anggota atau unsur yang normal, homogen, dan dari hasil nilai UTS hampir memiliki kemampuan yang sama dengan rata-rata selisihnya 0,2 antara kelas A dan kelas B. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya (Yusuf, 2013:149). Sampel pada penelitian ini kelas VA dan kelas VB di SDN 04 Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan. Pelaksanaan penelitian ini diperlukan pola perlakuan (*Treatment*), dalam hal ini peneliti menyajikan dalam bentuk matrik pola

perlakuan antara pendekatan saintifik dengan metode konvensional diskusi.

Sampelnya adalah peserta didik kelas VA dan VB sebanyak 50 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran langsung dan pengetahuan awal, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pretest dan posttest. Instrumen digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dilakukan setelah pokok bahasan selesai. Bentuk tes yang digunakan adalah soal keterampilan berpikir kritis dan pengetahuan awal peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Analisis data tes pengetahuan awal, data tes keterampilan berpikir kritis, dan uji hipotesis.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan data untuk mengungkapkan hasil keterampilan berpikir kritis dan pengetahuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol. Data keterampilan berpikir kritis tematik yang diperoleh diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu data pengetahuan awal secara keseluruhan, data keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dan keterampilan berpikir kritis yang mempunyai pengetahuan awal tinggi, data keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mempunyai pengetahuan awal rendah, N-Gain, dan Uji ANOVA.

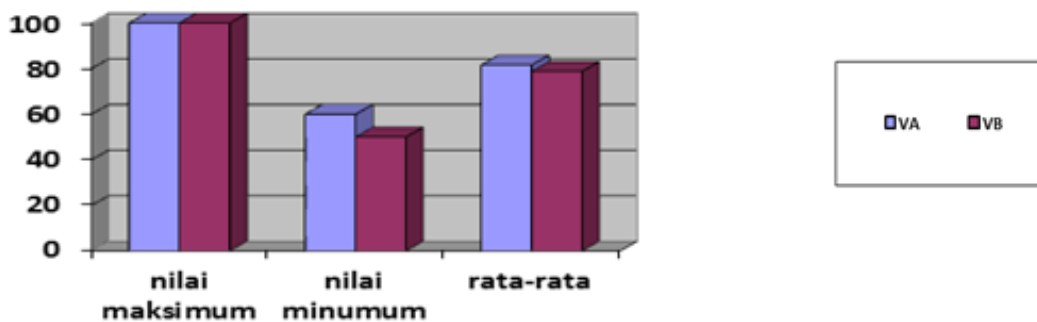
##### **1. Deskripsi Data Secara Keseluruhan Terhadap Pengetahuan Awal Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Data pengetahuan awal pada penelitian ini diperoleh dari penilaian tes awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung di awal pertemuan pertama atau sebelum perlakuan. Tes pengetahuan awal dengan memberikan tes tertulis sebanyak 10 soal berbentuk soal pilihan ganda yang diberikan kepada kelas VA dan VB. Tes objektif dibuat berdasarkan kisi-kisi soal tentang subtema suhu dan kalor. Secara keseluruhan data pengetahuan awal peserta

didik sebelum diberi perlakuan dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 di bawah ini mengungkapkan informasi tentang skor tertinggi, skor terendah, dan rata-rata dapat

*Tabel 1. Data Pengetahuan Awal Di Kelas VA Dan VB Secara Keseluruhan*

Hasil	Kelas	n	$\bar{x}$	X min	X mak
PA	VA	25	81,6	60	100
	VB	25	78,8	50	100



*Gambar 1. Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, dan Rata-rata Pengetahuan Awal Peserta Didik VA dan VB.*

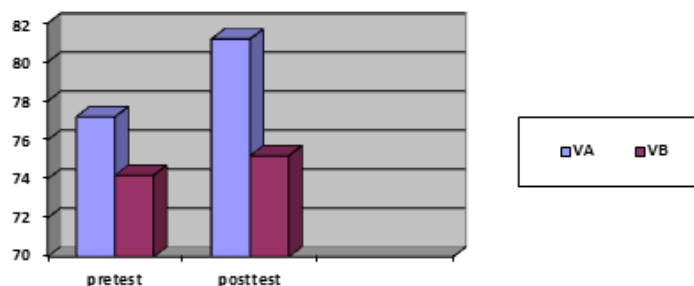
2. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan Pada Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Data keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini diperoleh melalui tes awal (pretest). Tes keterampilan berpikir kritis ini berupa tes tertulis berupa soal essay sebanyak 5 soal yang mencakup 4 indikator berpikir kritis. Deskripsi data keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini terdiri dari keterampilan berpikir kritis secara

keseluruhan yaitu pretes dan posttest berdasarkan 4 indikator keterampilan berpikir kritis. Data keterampilan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan di kelas eksperimen dan kontrol yang diperoleh dideskripsikan menurut skor total, skor tertinggi, skor terendah, dan rata-rata masing kelas. Deskripsi data mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik disajikan dalam tabel 2 dan gambar 2 dibawah ini :

*Tabel 2. Data nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol*

Hasil	Kelas	n	$\bar{x}$	X min	X mak	s
Pretest	Eksperimen	25	77,2	50	95	12,76
	Kontrol	25	74,2	50	90	12,13
Posttest	Eksperimen	25	81,2	70	100	10,66
	Kontrol	25	75,2	50	95	12,35



ji dan Terendah Keter  
erahuan Awal Pada Ke

**Gambar 2.** Nilai Tertinggi Dan Nilai Terendah Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Keseluruhan Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan Pada Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol.

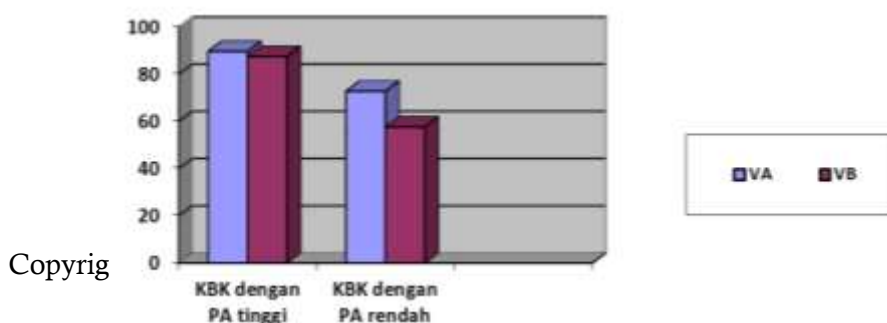
Hal itu terjadi karena pengetahuan awal kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control pada saat diberikan tes. Perhitungan nilai varian dan simpangan baku bertujuan untuk mengetahui keberagaman suatu kelompok data. Perhitungan standar deviasi dari tabel di atas juga mengungkapkan bahwa variansi atau keberagaman kelompok eksperimen hampir sama dengan kelas kontrol pada pretest.

3. Hasil Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Berdasarkan Pengetahuan Awal Secara Keseluruhan Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Dari hasil perhitungan tabel 3, terlihat rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal tinggi antara kelas eksperimen dan kontrol berbeda 2,22. Sedangkan pada rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal rendah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol selisih 15,16. Pada kelas eksperimen keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal rendah lebih tinggi dari pada kelas control. Deskripsi keterampilan berpikir kritis peserta didik pengetahuan awal tinggi dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 3 di bawah ini

**Tabel 3.** Data nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan pengetahuan awal secara keseluruhan di kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Pembagian kelompok	n	$\bar{x}$	s
Eksperimen	KBK dengan pengetahuan awal tinggi	18	89,72	7,56
	KBK dengan pengetahuan awal rendah	7	72,85	2,67
Kontrol	KBK dengan pengetahuan awal tinggi	12	87,50	5,83
	KBK dengan pengetahuan awal rendah	13	57,69	11



Copyrig

Online)

strategi pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis tematik.

#### 4. Data Hasil Perhitungan N-Gain

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata pretest terlihat nilai keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen

sebesar 77,2 dari nilai ideal 95 dan kelas kontrol sebesar 74,2 dari hasil ideal 90. Nilai tes awal kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen pada

**Tabel 4.** Perbedaan N-Gain Nilai Rata-rata KBK di Kelas Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok Siswa	Rata-rata Pretes ( $\bar{x}_1$ )	Rata-rata Posttes ( $\bar{x}_2$ )	Selisih skor ( $\bar{x}_2 - \bar{x}_1$ )	N_Gain	Ket
Eksperimen	77,20	81,20	4	0,45	Sedang
Kontrol	74,20	75,20	1	0,13	Rendah

#### 5. Uji ANOVA

Adanya interaksi pendekatan saintifik dan metode pembelajaran konvensional diskusi dan pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis". Pada hipotesis ini dilakukan dengan teknik ANOVA dua jalur.

Penggunaan teknik ANOVA dua jalur bertujuan untuk mengetahui kontribusi individual dari variabel bebas terhadap hasil eksperimen (*main effect*) dan untuk mengetahui pengaruh interaksi (*interaction effect*) pada table 5.

**Tabel 5.** Rangkuman Hasil ANOVA Dua Jalur terhadap Data Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik

Sumber Varian	JK	dk	RJK=JK/dk	Fh= RJK/RJKD	Ft (a=0,05)	Ket
Antar pendekatan saintifik pembelajaran (a)	32566,93	1	32566,93	4,05	4,01	H <sub>1</sub> diterima
Antar pengetahuan awal belajar(b)	42180,01	1	42180,01	4,67	4,01	H <sub>1</sub> diterima
Interaksi (axB)	5784,45	1	5784,45	0,68	4,01	H <sub>0</sub> diterima
Galat	417547,55	42	987			
Total	124151,98	46				

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung} = -1,04 < F_{tabel} = 4,012$ . Hal ini berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak artinya efek faktor pengetahuan awal tidak mempengaruhi pendekatan saintifik dan metode konvensional diskusi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi secara signifikan antara

Rincian data penelitian mengenai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum pengetahuan awal peserta didik terlihat pada pada tabel dan grafik bahwa pengetahuan awal kelas VA lebih tinggi dari pengetahuan awal kelas VB. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi lebih tinggi dari keterampilan berpikir kritis peserta didik yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh analisis dari kedua kelas VA dan VB.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh analisis dari kedua kelas VA dan VB. Hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh pada tes akhir  $t_{hitung} = 3,71$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,56$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas VB dengan kelas VA, nilai rata-rata kelas VA memiliki rata-rata yang tinggi dibandingkan kelas VB, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki pengetahuan awal rendah di kelas VA lebih tinggi dari pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal rendah di kelas VB.

Pengetahuan awal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pengetahuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Pengetahuan awal yang tinggi sangat dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar pembelajaran siswa dituntut memiliki semangat yang tinggi, ketekunan, usaha yang keras, disiplin dan dilaksanakan secara terus menerus.

#### SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal tinggi di kelas VA lebih tidak ada perbedaan yang signifikan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas VB dalam pembelajaran tematik di kelas V. Hal ini karena peserta didik yang memiliki pengetahuan awal tinggi sudah mampu menghubungkan tahap-tahap konsep.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pengetahuan awal rendah di kelas VA lebih tinggi daripada keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas VB dalam pembelajaran tematik di kelas V. Hal ini

karena adanya efek pengetahuan awal berpengaruh besar dalam membangun pengetahuan baru dengan bantuan pengalaman sebelumnya.

Pada penelitian ini berfokus meneliti pengetahuan awal dan keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek-aspek lainnya, seperti kreatifitas, intelegensi dan lainnya. Bagi Peneliti lain diharapkan mengadakan penelitian lanjutan yang hendak melakukan penelitian sejenis dan mengkaji aspek-aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi dan aspek afektif yang lain serta melakukan penelitian pada tingkat sekolah, dan materi yang belum terjangkau oleh peneliti saat ini. Diharapkan peneliti lanjut dapat merancang bahan ajar dan instrumen penelitian yang jauh lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar *Journal Pedagogia* ISSN 2089 - 3833 Volume. 4, No. 1. Umsida.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *Nature of Critical Thinking: Sn Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Disampaikan pada *Sixt International Conference On Thinking At MIT, Cambridge*, May Juli 1994 (last Revised May 2011). Online. Tersedia di [http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000.pdf](http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf). Diakses pada tanggal 15 Mei 2021
- Fitria, Yanti. (2014). Pemahaman Calon Guru SD Tentang Integrated Sains Learning. *Journal Pedagogik*, XIV (2) ISSN 1411-4585.
- Hacker, D & Tanent, A. (2002) *Implementing Reciprocal Teaching In The Classroom : Overcoming*



- Obstacles And Making Modifications. *Journal of Education Psychology*, 94 (4), 699-718.
- Hailikari, T. (2009). *Assessing university students' prior knowledge: Implications for theory and practice. Finland: Helsinki University.*
- Handayani, Veronica Tri.(2015). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kedisiplinan Belajar, Dan Iklim Komunikasi Kelas Smk Negeri 3 Bangkalan Terhadap Hasil Belajar Produktif Akuntansi Siswa Kelas Xi Jurusan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 3 (1).
- Jumaisyorah, Tanti. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. ISSN: 2088-687X. *AdMathEdu* | 5 (1).
- Kowiyah. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1). UHAMKA.
- Lai, E. (2011). *Critical Thinking, A Literature Review. Research Report: 1-49.* Juni 2011.
- Musfiqon. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.* Sidoarjo:LNC.
- Prastity, T. D. (2007). Pengaruh pendekatan pembelajaran RME dan pengetahuan awal terhadap kemampuan komunikasi dan pemahaman matematika siswa SMP kelas VII. Disertasi (tidak diterbitkan). Program Doktor Pendidikan Matematika Universitas Terbuka di UPBJJ Surabaya.
- Permana, Prastian Dwija. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Vol.15 No.1
- Suastra, I W. (2009). *Pembelajaran sains terkini: Mendekatkan siswa dengan lingkungan alamiah dan social budayanya.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saitifik Dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*. 5 (3). Desember.
- Yildirim, B & Ozkahraman, S. 2011. Critical Thinking in Nursing Process and Education. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1 (13), Hal 257-262.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zubaidah, S., Chaeruddin., Chasanah, U. (2007). *Penerapan Metode Inquiri Dan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim Malang.* Laporan Penelitian Tindakan Kelas.